

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah mengubah secara drastis cara masyarakat dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Pada era digital, arus informasi mengalir dengan cepat dan melintasi batas ruang serta waktu. Kemudahan ini membawa banyak manfaat, khususnya dalam penyebaran pengetahuan dan pertukaran informasi secara instan. Internet, media sosial, serta platform komunikasi daring lainnya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Setiap individu kini tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen yang dapat membagikan berbagai konten dalam hitungan detik.

Namun, keterbukaan dan kecepatan distribusi informasi yang ditawarkan oleh teknologi digital tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas dan kebenaran informasi itu sendiri. Informasi yang tersebar luas belum tentu telah melalui proses validasi atau verifikasi yang memadai. Dalam konteks ini, ruang digital menjadi medan yang rentan terhadap penyebaran informasi palsu, manipulatif, dan menyesatkan. Fenomena ini memunculkan tantangan baru yang kompleks, tidak hanya bagi masyarakat sebagai penerima informasi, tetapi juga bagi media, jurnalis, dan pembuat kebijakan yang bertanggung jawab dalam menjaga ekosistem informasi publik tetap sehat dan kredibel.

Salah satu bentuk nyata dari masifnya penyebaran hoaks di Indonesia dapat dilihat dari data yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi)

melalui Tim AIS Subdit Pengendalian Konten. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 1. 1 Temuan Isu Hoaks Per Kategori



Sumber : RRI/Siaran Pers Komdigi

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa sepanjang tahun 2024, tercatat sebanyak 1.923 konten hoaks berhasil diidentifikasi dan diklarifikasi di berbagai platform digital. Penyebarannya bersifat fluktuatif, dengan jumlah tertinggi terjadi pada bulan Oktober (215 konten), dan terendah pada Februari (131 konten). Dari sisi kategorisasi, hoaks terbanyak terkait dengan penipuan (890 konten), diikuti oleh isu politik (237), pemerintahan (214), dan kesehatan (163). Kategori lainnya meliputi isu kebencanaan, internasional, pencemaran nama baik, serta perdagangan.

Data ini menunjukkan bahwa penyebaran hoaks tidak hanya berlangsung dengan intensitas tinggi, tetapi juga mencakup berbagai tema dan kepentingan. Hal ini menjadikan proses verifikasi informasi semakin menantang, sebab hoaks tidak

selalu bersifat spontan atau tidak disengaja, melainkan sering kali didistribusikan secara sistematis dengan motif tertentu, seperti agenda politik, kepentingan ekonomi, hingga provokasi sosial. Akibatnya, publik dihadapkan pada disinformasi yang dapat menurunkan kualitas diskursus publik, menciptakan polarisasi, serta merusak kepercayaan terhadap institusi-institusi sosial, termasuk media. Dalam konteks ini, kebutuhan akan proses verifikasi yang kuat, transparan, dan berbasis metode menjadi semakin mendesak, baik untuk menekan laju penyebaran hoaks maupun untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang beredar.

Dalam upaya menjaga kepercayaan publik pada era digital, media daring memiliki tanggung jawab etis dan profesional untuk menyampaikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Di tengah derasnya arus informasi yang sering kali bersifat bias, tidak diverifikasi, atau bahkan direayasa, praktik verifikasi menjadi fondasi utama dalam kerja jurnalistik. Kovach dan Rosenstiel, melalui sembilan elemen jurnalisme, menegaskan bahwa verifikasi merupakan prinsip dasar yang membedakan jurnalisme dari bentuk komunikasi lain seperti hiburan, iklan, atau propaganda (Harsono, 2010). Verifikasi menjadi bentuk komitmen jurnalis dalam menegakkan kebenaran dan akurasi, serta menjaga integritas proses pemberitaan. Salah satu bentuk konkret dari prinsip ini adalah praktik jurnalisme pemeriksa fakta (*Fact-checking Journalism*), yang berfokus pada pengujian klaim-klaim publik yang telah tersebar, dibandingkan dengan penggalan fakta baru (Tsuroya, 2022).

Kehadiran jurnalisme pemeriksa fakta menjadi sangat relevan di tengah krisis kepercayaan terhadap media dan membanjirnya konten-konten disinformasi. Berdasarkan Survei Kepercayaan Publik terhadap Media Pers Arus Utama, sekitar 41,7% dari 1.020 responden di Indonesia menyatakan bahwa mereka menggunakan media daring sebagai sarana untuk melakukan pengecekan ulang terhadap informasi (Dewan Pers, 2019). Fakta ini menempatkan media online dalam posisi strategis sebagai penjaga gerbang informasi (*gatekeeper*) sekaligus sebagai penghubung antara sumber informasi dan publik. Dalam situasi seperti ini, jurnalis dituntut tidak hanya untuk cepat, tetapi juga akurat dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi.

Ireton & Posetti (2018: 24) melalui *Journalism, 'Fake News' & Disinformation: A Handbook for Journalism Education and Training* menyusun prinsip-prinsip dasar dalam praktik pemeriksaan fakta, terutama dalam konteks pendidikan dan pelatihan jurnalisme. Dalam panduan tersebut, disebutkan bahwa kegiatan pemeriksaan fakta setidaknya mencakup tiga tahapan penting, yaitu: (1) identifikasi informasi atau klaim yang berpotensi menyesatkan, (2) penelusuran dan pengujian fakta melalui sumber yang kredibel, dan (3) klarifikasi atau koreksi terhadap klaim tersebut secara transparan. Pendekatan ini menekankan pentingnya integritas dalam pelaksanaan verifikasi, termasuk keterbukaan metode dan penyebutan sumber, agar hasil verifikasi dapat diuji ulang oleh publik secara independen

Meski model tersebut tidak secara eksplisit merinci tahapan dalam format baku, berbagai organisasi pemeriksa fakta seperti *First Draft*, *International Fact-*

checking Network (IFCN), dan lembaga media profesional telah mengembangkan dan menyempurnakan pendekatan ini menjadi kerangka kerja empat tahap: identifikasi klaim, penelusuran fakta, koreksi atau pembantahan klaim, dan publikasi hasil verifikasi. Kerangka ini digunakan untuk menjawab kebutuhan akan metode verifikasi yang lebih sistematis dan akuntabel dalam menghadapi kompleksitas disinformasi digital. Setiap tahap dalam model ini disusun untuk memastikan bahwa proses verifikasi dapat dipertanggungjawabkan secara jurnalistik, serta memberikan ruang transparansi yang luas kepada publik untuk menilai keabsahan prosesnya.

Lebih dari sekadar prosedur teknis, kerangka kerja ini mencerminkan komitmen etis jurnalis dalam melindungi publik dari manipulasi informasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Haryanto (2019: 10), lembaga pemeriksa fakta yang kredibel dituntut untuk bersifat transparan dan terbuka dalam menyajikan proses verifikasinya agar dapat dipercaya oleh masyarakat. Dalam konteks ini, verifikasi tidak hanya menjadi bentuk tanggung jawab profesional, tetapi juga bagian dari literasi publik terhadap informasi yang beredar di ruang digital.

Seiring meningkatnya kompleksitas disinformasi yang beredar pada berbagai platform digital, kebutuhan akan proses verifikasi yang cepat, transparan, dan berbasis teknologi menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, penerapan pendekatan verifikasi dalam jurnalisme tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi strategi adaptif dalam merespons dinamika informasi pada era digital. Dalam praktiknya, pendekatan ini terus berkembang, terutama dengan munculnya teknik-teknik baru seperti *Open Source Intelligence* (OSINT) yang memungkinkan

jurnalis untuk mengakses, menganalisis, dan menguji klaim berdasarkan data dari sumber terbuka.

Kemunculan teknik ini membuka peluang bagi jurnalis untuk melakukan verifikasi yang lebih cepat, akurat, dan dapat ditelusuri kembali oleh publik, terutama terhadap konten visual dan informasi yang tersebar luas di media sosial. Dalam konteks inilah muncul kebutuhan untuk mengamati bagaimana teknik-teknik seperti OSINT benar-benar diterapkan di ruang redaksi media, khususnya oleh lembaga pers yang memiliki komitmen terhadap praktik pemeriksaan fakta.

Salah satu media daring di Indonesia yang menunjukkan perhatian serius terhadap upaya ini adalah Tirto.id, melalui rubrik khusus mereka bertajuk Periksa Fakta. Rubrik ini hadir sebagai kanal redaksional yang secara khusus ditujukan untuk memverifikasi berbagai klaim yang beredar di ruang publik digital, baik berupa kabar bohong, miskonsepsi, maupun informasi keliru yang berpotensi menyesatkan masyarakat. Tidak sekadar menampilkan hasil verifikasi, rubrik ini juga menekankan pentingnya transparansi proses, dengan menyertakan sumber, metode, serta dasar klasifikasi dalam setiap artikelnya. Praktik ini memperlihatkan bahwa Tirto.id menempatkan verifikasi bukan hanya sebagai prosedur editorial, tetapi sebagai bagian integral dari etika jurnalistik mereka.

Lebih jauh, Periksa Fakta juga merupakan salah satu program unggulan yang menunjukkan orientasi Tirto.id terhadap standar global dalam jurnalisme pemeriksa fakta. Hal ini tercermin dari keterlibatan Tirto.id sebagai bagian dari jaringan internasional *International Fact-checking Network* (IFCN), sebuah lembaga yang menghimpun organisasi pemeriksa fakta dari berbagai negara dan

menetapkan kode etik serta kriteria transparansi tertentu. Keanggotaan ini mengindikasikan bahwa Tirto.id berkomitmen untuk menjalankan proses verifikasi yang memenuhi prinsip akurasi, independensi redaksional, dan keterbukaan metode. Dalam konteks media digital di Indonesia, posisi Tirto.id dalam IFCN menjadi indikator penting yang menegaskan bahwa rubrik Periksa Fakta patut diperhatikan sebagai representasi penerapan prinsip-prinsip jurnalisme verifikasi yang sistematis, profesional, dan akuntabel.

Dalam beberapa artikel yang diterbitkan, proses verifikasi dalam rubrik ini tampak memanfaatkan teknik-teknik berbasis *Open Source Intelligence* (OSINT), seperti pelacakan metadata, pencocokan visual, geolokasi, serta penggunaan perangkat digital seperti InVID atau Google Reverse Image Search. Namun demikian, sejauh ini belum banyak kajian akademik yang secara sistematis menelaah bagaimana teknik-teknik tersebut digunakan dalam praktik jurnalisme faktual di ruang redaksi media Indonesia. Apakah teknik OSINT diimplementasikan secara konsisten sebagai bagian dari kebijakan redaksional, atau masih bersifat situasional, merupakan pertanyaan yang patut dikaji lebih dalam.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mendokumentasikan sekaligus menganalisis bagaimana OSINT digunakan dalam proses pemeriksaan fakta pada rubrik Periksa Fakta Tirto.id. Selain memberikan kontribusi pada penguatan literatur akademik di bidang jurnalisme digital, kajian ini juga diharapkan mampu menyajikan gambaran praktis tentang strategi, tantangan, serta pola penggunaan OSINT dalam mendukung kerja jurnalistik pada era disinformasi. Relevansi penelitian ini tidak hanya terbatas bagi kepentingan akademik, melainkan

juga bagi para praktisi media, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas dalam membangun ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana praktik verifikasi fakta yang berbasis teknik *Open Source Intelligence* (OSINT) diterapkan oleh jurnalis Tirto.id dalam produksi konten pada rubrik Periksa Fakta. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana panduan redaksional mendukung praktik tersebut, serta bagaimana implementasinya dilakukan secara teknis dalam ruang redaksi.

Berdasarkan fokus tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

- 1) Bagaimana kebijakan penerapan OSINT di Tirto.id?
- 2) Bagaimana OSINT diterapkan dalam pengelolaan rubrik Periksa Fakta di Tirto.id?
- 3) Bagaimana evaluasi hasil penggunaan OSINT dalam pengelolaan rubrik Periksa Fakta di Tirto.id?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan teknik *Open Source Intelligence* (OSINT) dalam praktik verifikasi fakta oleh jurnalis Tirto.id melalui rubrik Periksa Fakta. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis kebijakan redaksional Tirto.id terkait penerapan *Open Source Intelligence* (OSINT) dalam proses pemeriksaan fakta, baik dalam bentuk pedoman formal maupun praktik kebijakan yang dijalankan di lingkungan redaksi.
- 2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk penerapan OSINT dalam pengelolaan rubrik Periksa Fakta di Tirto.id, meliputi tahap perencanaan, proses verifikasi, serta pemanfaatan berbagai sumber dan alat OSINT dalam produksi konten pemeriksaan fakta.
- 3) Mengevaluasi efektivitas penerapan OSINT dalam rubrik Periksa Fakta di Tirto.id, dengan meninjau sejauh mana metode ini berkontribusi terhadap peningkatan akurasi, transparansi, dan kredibilitas hasil pemeriksaan fakta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, terutama dalam subdisiplin jurnalisme digital dan pemeriksaan fakta. Dengan semakin kompleksnya lanskap informasi pada era digital, kebutuhan terhadap pendekatan ilmiah dalam memahami praktik verifikasi menjadi semakin mendesak. Penelitian ini menawarkan pendekatan empiris yang menelaah bagaimana teknik *Open Source Intelligence* (OSINT) diterapkan secara nyata di ruang redaksi media, yang hingga saat ini belum banyak dibahas dalam literatur akademik lokal.

Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman mengenai transformasi teknis dan etis dalam proses verifikasi informasi di tengah

meningkatnya disinformasi digital. OSINT sebagai pendekatan verifikasi berbasis sumber terbuka membawa implikasi metodologis yang menarik untuk dikaji dalam konteks kerja jurnalistik modern. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan teori dan metodologi baru yang lebih relevan dengan tantangan produksi informasi kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengisi kekosongan literatur mengenai praktik OSINT di Indonesia, khususnya dalam konteks jurnalisme pemeriksa fakta. Kajian akademik tentang OSINT sejauh ini masih lebih banyak berkembang dalam ranah intelijen dan keamanan, sehingga perlu adanya upaya untuk memperluas penerapannya ke dalam konteks komunikasi publik, media, dan jurnalisme. Dengan begitu, penelitian ini dapat menjadi penghubung antara disiplin ilmu komunikasi, studi media digital, dan teknologi informasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas kerja jurnalistik, khususnya dalam hal verifikasi informasi berbasis sumber terbuka (OSINT). Dengan mendokumentasikan bagaimana jurnalis Tirto.id menerapkan teknik OSINT dalam proses pemeriksaan fakta, penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi jurnalis atau tim pemeriksa fakta yang menghadapi tantangan disinformasi dan hoaks di ruang digital.

Lebih dari itu, temuan penelitian ini juga dapat memberikan gambaran strategis bagi pengelola media, terutama Tirto.id, dalam menyusun kebijakan

redaksional atau pedoman internal terkait pemanfaatan OSINT. Informasi yang lebih sistematis mengenai bagaimana proses verifikasi dilakukan, *tools* apa yang digunakan, serta kendala yang dihadapi, dapat membantu media menyempurnakan pendekatan verifikasinya agar lebih efektif, cepat, dan akuntabel.

Penelitian ini pun relevan bagi tim redaksi dan manajemen newsroom dalam membangun prosedur kerja berbasis teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai etika jurnanisme. Dalam situasi ketika kecepatan dan akurasi sering kali dipertentangkan, kehadiran model verifikasi berbasis OSINT yang transparan dan terstruktur dapat menjadi penyeimbang sekaligus penguat kredibilitas media.

Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan jurnanisme, organisasi media, serta komunitas pemeriksa fakta, baik di tingkat nasional maupun lokal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelatihan, referensi kurikulum, atau panduan pengembangan kapasitas bagi jurnalis yang ingin menguasai keterampilan verifikasi berbasis OSINT secara lebih sistematis.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Jurnalisme merupakan praktik komunikasi yang didasarkan pada prinsip utama menyampaikan informasi yang faktual, akurat, dan dapat dipercaya kepada publik. Dalam kerangka etika dan profesionalisme jurnalistik, proses verifikasi informasi menjadi fondasi yang membedakan jurnalisme dari bentuk komunikasi lain seperti opini, propaganda, atau hiburan. Kovach & Rosenstiel (2007: 47) dalam buku *The Elements of Journalism* menegaskan bahwa prinsip verifikasi merupakan

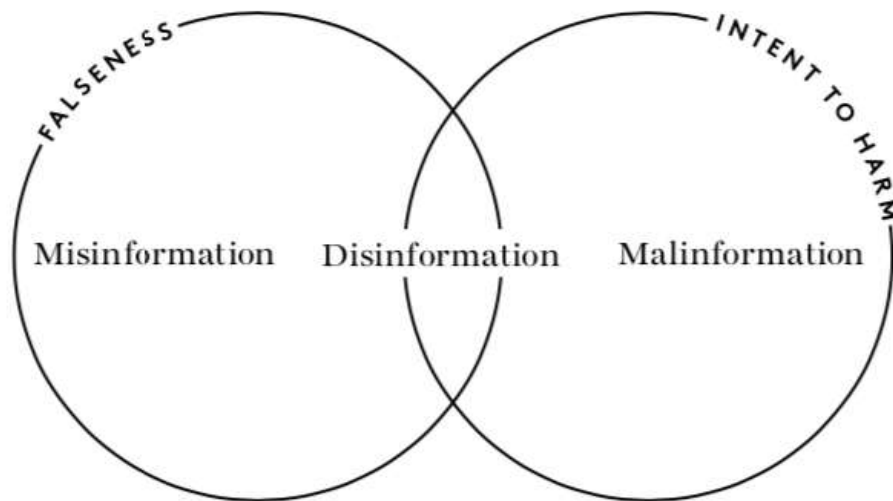
salah satu dari sembilan elemen dasar jurnalisme yang berfungsi untuk memastikan kebenaran sebagai disiplin utama dalam praktik jurnalistik. Melalui proses verifikasi, jurnalis diharapkan mampu menelusuri, menguji, dan mengonfirmasi data atau klaim yang beredar di ruang publik sebelum menyajikannya kepada khalayak.

Prinsip verifikasi dalam jurnalisme kemudian berkembang menjadi bentuk praktik yang lebih terfokus, yaitu jurnalisme pemeriksa fakta (*Fact-checking Journalism*). Praktik ini muncul sebagai respons terhadap meningkatnya arus informasi di ruang digital yang sering kali tidak tersaring dengan baik, sehingga memicu maraknya hoaks dan berita palsu. Seperti dijelaskan oleh Nurlatifah & Irwansyah (2019: 124), jurnalisme pemeriksa fakta merupakan tren baru dalam ekosistem media digital yang berkembang seiring ledakan informasi publik, di mana misinformasi dan disinformasi tersebar melalui berbagai bentuk konten media.

Berbeda dengan jurnalisme investigatif yang menekankan pencarian fakta-fakta baru, jurnalisme pemeriksa fakta lebih berfokus pada verifikasi klaim yang telah beredar di ruang publik. Tujuannya adalah untuk mengklarifikasi kebenaran dari suatu informasi dan memberikan konteks yang akurat kepada publik. Seiring dengan tantangan tersebut, muncul pula berbagai inisiatif global seperti *International Fact-checking Network* (IFCN) dan *First Draft* yang menyusun standar etik dalam praktik pemeriksaan fakta, termasuk prinsip-prinsip penting seperti independensi editorial, transparansi sumber data, serta akurasi dan keterbukaan dalam proses verifikasi.

Tantangan dalam menjalankan jurnalisme pemeriksa fakta semakin kompleks seiring berkembangnya ekosistem digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara masif dan cepat. Wardle (2020) merumuskan kerangka *information disorder* yang membedakan antara misinformasi (informasi salah yang tidak disengaja), disinformasi (informasi salah yang sengaja disebarkan), dan malinformasi (informasi benar yang disebarkan untuk merugikan). Ketiga bentuk gangguan informasi ini menuntut strategi verifikasi yang tidak hanya cepat dan akurat, tetapi juga adaptif terhadap format digital yang terus berkembang, termasuk konten visual seperti gambar, video, dan data geospasial. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 1. 2 Ilustrasi Disinformasi, misinformasi and malinformasi



Sumber : <https://firstdraftnews.org/long-form-article/understanding-information-disorder/>

Dalam menjawab tantangan tersebut, jurnalis kini semakin banyak mengadopsi pendekatan berbasis teknologi, salah satunya adalah *Open Source Intelligence* (OSINT). Menurut Aji & Nugraha (2024: 23) *Open Source Intelligence* (OSINT), yaitu metode pengumpulan, analisis, dan penyampaian informasi dari sumber-sumber publik yang tersedia secara legal. Meskipun awalnya dikembangkan dalam konteks intelijen dan keamanan nasional, OSINT kini telah menjadi bagian dari praktik jurnalisme digital, terutama dalam verifikasi informasi visual dan pelacakan narasi digital. Jurnalis menggunakan berbagai alat bantu seperti Google Reverse Image Search, InVID, Who.is, hingga Google Earth dan SunCalc untuk menelusuri asal-usul gambar, waktu pengambilan video, atau lokasi kejadian yang diklaim dalam suatu konten.

Penggunaan OSINT dalam jurnalisme faktual tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga mengharuskan adanya pertimbangan etis, terutama terkait transparansi metode dan keterbukaan sumber. Menurut Lavinia (2023: 7), efektivitas OSINT dalam jurnalisme sangat bergantung pada kemampuan redaksi untuk menyajikan proses verifikasi secara terbuka, sehingga publik dapat menilai dan menguji keabsahan hasil verifikasi secara independen. Dengan demikian, OSINT bukan hanya alat bantu teknis, tetapi juga memperkuat prinsip-prinsip dasar jurnalisme seperti akuntabilitas, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan paparan teoritis tersebut, dapat dipahami bahwa praktik verifikasi informasi dalam jurnalisme, terutama yang berbasis OSINT, merupakan pertemuan antara aspek teknis, etis, dan strategis. Ketiganya membentuk kerangka kerja yang memungkinkan jurnalis tidak hanya melindungi publik dari informasi

menyesatkan, tetapi juga memperkuat peran media sebagai institusi publik yang kredibel dan bertanggung jawab.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 *Fact-checking Journalism*

Jurnalisme pemeriksa fakta (*Fact-checking Journalism*) muncul sebagai upaya profesional untuk merespons ledakan informasi digital dan proliferasi misinformasi yang cepat dan masif. Fenomena ini berkembang sebagai kolaborasi antara manusia dan mesin dalam jurnalisme digital, yang ditandai oleh pendekatan hiper-media dan penggunaan hyperlink untuk menguatkan bukti, serta transparansi proses verifikasi (Nurlatifah & Irwansyah, 2019: 124). Tingginya volume konten digital menyulitkan publik dalam membedakan fakta dan hoaks, sehingga jurnalisme pemeriksa fakta menjadi semakin penting untuk menjaga integritas informasi dan meningkatkan literasi informasi masyarakat.

Berbeda dengan jurnalisme investigatif yang menggali fakta baru, jurnalisme pemeriksa fakta (*fact-checking journalism*) berorientasi pada verifikasi klaim yang telah beredar di ruang publik. Proses ini bersifat retrospektif dan bertujuan memberikan koreksi terhadap informasi yang sudah tersebar, sekaligus memberi penegasan terhadap informasi yang benar. Hal ini menjadi semakin penting dalam menghadapi ledakan konten digital yang masif, di mana publik sering kesulitan membedakan informasi valid dan hoaks.

Sebagai bentuk komitmen terhadap profesionalisme dan integritas jurnalisme, lembaga pemeriksa fakta internasional seperti *International Fact-*

checking Network (IFCN) telah merumuskan *Code of Principles* yang menjadi standar etik bagi organisasi pemeriksa fakta di seluruh dunia. Prinsip-prinsip tersebut meliputi independensi editorial, transparansi sumber dan pendanaan, keterbukaan metodologi verifikasi, serta komitmen terhadap koreksi apabila terjadi kesalahan. Standar ini tidak hanya menjadi pedoman formal, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral jurnalis dalam menjaga akuntabilitas media dan membangun kepercayaan publik di tengah banjir informasi digital yang kerap menyesatkan.

Beberapa studi akademik menyoroti efektivitas sekaligus tantangan dalam implementasi praktik pemeriksaan fakta. Nieminen & Rapeli (2019: 8), misalnya, menemukan bahwa format penyajian verifikasi, seperti penggunaan label tingkat akurasi atau penjelasan naratif, serta karakteristik demografis audiens, dapat memengaruhi seberapa efektif suatu koreksi dalam mengubah persepsi publik. Di sisi lain, studi eksperimental oleh Porter & Wood (2021: 3) menunjukkan bahwa koreksi faktual terbukti meningkatkan akurasi pemahaman masyarakat, meskipun efeknya cenderung bersifat temporer dan perlu diulang agar berdampak jangka panjang.

1.5.2.2 *Open Source Intelligence* (OSINT)

Open Source Intelligence (OSINT) merupakan proses pengumpulan dan analisis informasi dari sumber-sumber terbuka yang tersedia secara publik, baik daring maupun luring, untuk tujuan intelijen, investigatif, atau verifikasi. Menurut Raharja (2024: 360) *Open Source Intelligence* (OSINT) adalah proses mengumpulkan dan menganalisis informasi yang tersedia untuk umum untuk

menghasilkan informasi yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan, Dokman & Ivanjko (2020: 2) mendefinisikan OSINT sebagai “*a gathering intelligence discipline which consists of collecting raw data accessible to everyone from publicly available sources.*”

Dalam praktik jurnalistik, OSINT dipahami sebagai pendekatan berbasis data terbuka seperti situs web, media sosial, dokumen publik, metadata, hingga citra satelit yang dimanfaatkan untuk memverifikasi informasi secara independen. OSINT menjadi alat penting dalam ekosistem jurnalisme digital karena mampu menjangkau informasi yang sebelumnya tersembunyi atau tersebar di berbagai platform, sekaligus memungkinkan proses verifikasi yang akurat dan transparan. Hal ini membuat OSINT relevan dalam praktik pemeriksaan fakta, terutama dalam menghadapi tantangan disinformasi yang kompleks di ruang digital.

Dalam konteks verifikasi fakta digital, *Open Source Intelligence* (OSINT) berperan sebagai pendekatan penting yang memungkinkan jurnalis memanfaatkan data terbuka untuk menyelidiki dan memverifikasi klaim yang beredar publik. Menurut tinjauan sistematis oleh Khan et al. (2023: 17), OSINT mengintegrasikan penggunaan tools komputasional dan teknik analisis yang dirancang untuk memeriksa konten multimedia daring, termasuk penggunaan algoritma geolokasi, metadata, dan arsip internet, untuk menghasilkan informasi yang dapat dipercaya melalui proses verifikasi berlapis.

Metode OSINT mengikuti siklus intelijen yang mencakup pengumpulan data (*collection*), pemrosesan, analisis, dan penyebaran hasil (*exploitation &*

production) (Gunawan et al., 2024: 12). Proses ini mencerminkan prinsip jurnalisme pemeriksa fakta yang mengedepankan akurasi, keterlacakan, dan transparansi karakteristik yang semakin penting dalam menghadapi banjir informasi digital.

OSINT menyediakan metode verifikasi yang cepat dan terbuka, memungkinkan jurnalis melakukan *cross-check* melalui berbagai tahap seperti reverse image search, geolokasi visual, dan analisis metadata video/foto. Creta (2023) menyoroti bahwa teknik seperti analisis metadata video, pencocokan shadow/time dengan alat bantu SunCalc, serta penggunaan Google Earth menjadi standar praktik modern dalam investigasi visual. Selain itu, OSINT memerlukan kemampuan teknis dan etis yang spesifik. Singh & Sinha (2024: 2457) menekankan bahwa selain penguasaan alat teknologi, integritas data dan perlindungan privasi juga menjadi tantangan utama, yang memerlukan kesadaran etis tinggi dari jurnalis.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantor redaksi Tirto.id, sebuah media daring yang berbasis di Jakarta Selatan. Lokasi fisik redaksi Tirto.id berada di Jl. Madrasah No.11A 8, RT.8/RW.4, Cilandak Timur, Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Tirto.id merupakan salah satu media yang aktif menjalankan praktik pemeriksaan fakta secara sistematis melalui rubrik khusus “Periksa Fakta”, serta tergabung dalam jaringan internasional *International Fact-checking Network* (IFCN).

Keberadaan redaksi ini menjadi pusat operasional tim jurnalis pemeriksa fakta Tirto.id, termasuk pelaksanaan proses verifikasi berbasis teknik *Open Source Intelligence* (OSINT). Oleh karena itu, lokasi ini relevan sebagai tempat pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap praktik kerja jurnalistik dalam konteks penelitian ini.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan kerangka berpikir mendasar dalam memandang realitas sosial dan menentukan bagaimana suatu fenomena diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dibentuk melalui konstruksi sosial oleh individu maupun kelompok. Dengan demikian, makna dari suatu tindakan, peristiwa, atau proses dipahami melalui pengalaman, interaksi, dan penafsiran subjek yang terlibat di dalamnya (Neuman, 2014).

Paradigma konstruktivisme cocok digunakan dalam penelitian ini karena fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana jurnalis Tirto.id membangun praktik pemeriksaan fakta menggunakan teknik *Open Source Intelligence* (OSINT) dalam konteks kerja redaksi rubrik Periksa Fakta. Artinya, penelitian ini tidak bermaksud mengukur kebenaran secara kuantitatif, tetapi untuk menggali makna dan proses yang dialami subjek dalam menjalankan praktik jurnalistik berbasis OSINT.

Berdasarkan paradigma tersebut, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai proses, pengalaman, strategi, serta pertimbangan redaksional yang melandasi penggunaan teknik OSINT dalam verifikasi informasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menjelajahi fenomena sosial secara rinci dan kontekstual, serta menangkap dinamika yang tidak bisa diukur dengan angka (Denzin & Lincoln, 2017).

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai praktik verifikasi fakta berbasis *Open Source Intelligence* (OSINT) dalam rubrik Periksa Fakta Tirto.id. Metode deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memaparkan proses serta dinamika kerja jurnalistik tanpa melakukan intervensi terhadap objek yang diteliti (Moleong, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memahami bagaimana jurnalis Tirto.id menerapkan teknik OSINT dalam aktivitas pemeriksaan fakta, termasuk pemanfaatan alat bantu digital, proses redaksional, serta tantangan yang dihadapi dalam memverifikasi informasi digital. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna-makna di balik proses kerja jurnalistik melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen yang relevan.

Metode ini relevan digunakan karena fokus penelitian tidak terletak pada pembuktian hipotesis kuantitatif, melainkan pada penggambaran fenomena secara kontekstual dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan potret yang komprehensif dan reflektif mengenai praktik jurnalisme pemeriksa fakta dalam konteks media digital di Indonesia.

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa kata-kata, narasi, dokumen, dan hasil pengamatan yang menggambarkan proses dan konteks praktik verifikasi fakta berbasis OSINT dalam rubrik Periksa Fakta Tirto.id. Data kualitatif yang dikumpulkan mencakup uraian deskriptif mengenai aktivitas redaksional, pemanfaatan alat OSINT, prosedur verifikasi, serta pertimbangan editorial dalam menghasilkan konten pemeriksaan fakta.

Data ini bersifat naratif dan mendalam, tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau statistik, tetapi difokuskan pada pemaknaan dan interpretasi terhadap proses, interaksi, dan dinamika sosial yang berlangsung di lingkungan redaksi media tersebut (Creswell & Creswell, 2018).

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi untuk menjawab fokus penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap jurnalis Tirto.id yang terlibat dalam produksi konten rubrik Periksa Fakta. Teknik ini digunakan

untuk menggali informasi terkait praktik verifikasi fakta berbasis OSINT, termasuk pemanfaatan alat bantu digital dan proses editorial yang dilakukan di ruang redaksi.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dan studi pustaka. Studi dokumen mencakup penelusuran terhadap arsip berita di rubrik Periksa Fakta, panduan atau kebijakan redaksional yang dapat diakses publik, serta visual seperti tangkapan layar dan foto pendukung yang relevan dengan konten verifikasi. Adapun studi pustaka melibatkan literatur akademik berupa buku, jurnal nasional maupun internasional, serta artikel ilmiah yang mendukung analisis konseptual terhadap topik penelitian, terutama yang berkaitan dengan jurnalisme verifikasi, OSINT, dan pemeriksaan fakta.

1.6.4 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang dianggap mengetahui dan memahami secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan informasi, pandangan, serta data yang relevan. Menurut Sugiyono (2019: 296), informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan ditentukan secara purposif berdasarkan pertimbangan tertentu yang mendukung kebutuhan eksplorasi data.

Dalam konteks penelitian ini, informan utama adalah jurnalis atau anggota tim redaksi Tirto.id yang secara langsung terlibat dalam produksi konten rubrik Periksa Fakta, khususnya mereka yang menggunakan teknik *Open Source*

Intelligence (OSINT) dalam proses verifikasi informasi. Pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria seperti latar belakang profesional sebagai pemeriksa fakta, keterlibatan aktif dalam alur kerja editorial rubrik tersebut, serta pengalaman dalam menggunakan berbagai alat bantu digital seperti Google Reverse Image Search, InVID, SunCalc, hingga Google Earth.

Melalui wawancara dengan informan yang memenuhi kriteria tersebut, peneliti berupaya menggali informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai fokus yang ingin diteliti. Jumlah informan yang akan diwawancarai disesuaikan dengan prinsip *data saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah dianggap cukup dan tidak lagi menunjukkan perkembangan signifikan.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh informasi yang mendalam, holistik, dan kontekstual. Menurut Sugiyono (2019: 455), teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*), dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Tujuannya bukan untuk menggeneralisasi, tetapi untuk memahami makna dari peristiwa, tindakan, atau fenomena sosial tertentu secara mendalam. Senada dengan itu, Arikunto (2010: 136) menyatakan bahwa pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian yang relevan, baik berupa kata-kata, tindakan, maupun dokumen, tergantung pada jenis pendekatan dan desain yang digunakan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap jurnalis Tirto.id yang terlibat langsung dalam produksi konten pada rubrik Periksa Fakta. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta tahapan teknis yang dijalankan dalam praktik verifikasi informasi berbasis OSINT. Dengan pertanyaan terbuka dan fleksibel, peneliti memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan praktik mereka secara naratif, sehingga diperoleh data yang kaya dan berlapis.

Selain wawancara, observasi non partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika kerja redaksi dan penerapan teknik OSINT dalam proses identifikasi klaim, pelacakan data, serta verifikasi visual dan teks. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran empirik atas praktik jurnalistik yang dijalankan oleh tim pemeriksa fakta Tirto.id dalam konteks nyata.

Teknik dokumentasi melengkapi proses pengumpulan data dengan menelaah dokumen seperti arsip berita dalam rubrik Periksa Fakta, panduan internal redaksi, laporan publik, hingga dokumentasi penggunaan tools OSINT yang dikutip atau digunakan dalam publikasi verifikasi. Peneliti juga menggunakan studi pustaka berupa jurnal ilmiah, artikel, buku, dan referensi visual sebagai bagian dari triangulasi data. Menurut Arikunto (2010: 329), dokumentasi merupakan teknik yang berguna untuk mengumpulkan data yang bersifat tertulis atau terekam, dan sangat berguna dalam menelusuri jejak administratif atau rekam jejak digital dari objek yang diteliti.

1.6.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek krusial yang menentukan kualitas dan kredibilitas temuan. Validitas dalam pendekatan ini tidak diukur berdasarkan angka statistik, melainkan melalui ketepatan makna dan keutuhan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti harus menerapkan strategi tertentu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan yang dialami oleh para informan. Sugiyono (2019: 365) menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengutamakan pemahaman secara mendalam terhadap konteks sosial dan kultural objek yang diteliti. Dengan demikian, untuk menjaga integritas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik validasi yang diakui dalam metode kualitatif, yaitu triangulasi dan *member check*.

a) Triangulasi

Triangulasi digunakan sebagai teknik utama dalam memastikan keabsahan data. Dalam konteks ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen, sementara triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen.

b) *Member Check*

Member check merupakan proses konfirmasi ulang data yang telah diperoleh dengan informan yang bersangkutan. Setelah proses wawancara

dan interpretasi awal dilakukan, peneliti kembali mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa informasi yang diambil telah sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka. Teknik ini penting untuk menjaga kejujuran data serta menghindari kesalahan penafsiran oleh peneliti. Menurut Moleong (2018: 113), *member check* adalah cara paling penting dalam menetapkan validitas data dalam penelitian kualitatif, karena melibatkan langsung partisipasi informan dalam menguji ketepatan hasil temuan.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu berpijak dari data yang dikumpulkan di lapangan untuk kemudian ditafsirkan guna menemukan makna dan pola yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman (1994: 16), analisis data kualitatif terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data merupakan proses awal dalam mengorganisasi dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumen. Informasi yang dianggap penting dipilah, dikategorikan, dan diberi kode sesuai dengan tema penelitian. Langkah ini penting untuk mengarahkan fokus peneliti pada data yang relevan serta menghindari overload informasi.

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah diklasifikasi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel sederhana yang memudahkan dalam membaca hubungan antarkategori. Penyajian data memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti mulai menafsirkan makna dari pola-pola data yang telah disusun sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung guna menjaga konsistensi dan keabsahan interpretasi. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini tidak bersifat linier, melainkan berlangsung secara interaktif dan terus menerus selama proses pengumpulan data, analisis, dan penulisan hasil.

1.6.8 Timeline Penelitian

Tabel 1. 1 Timeline Penelitian

NO.	KEGIATAN	Waktu Kegiatan						
		Okt	Nov	Des	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Penyusunan Proposal Penelitian							
2	Seminar Usulan Proposal Penelitian							
3	Persiapan Penelitian							
4	Pengumpulan Data							
5	Pengolahan Data							
6	Analisis Data							
7	Penyusunan							
8	Hasil Penelitian							
9	Sidang Skripsi							
10	Perbaikan							